

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak berkarakter khusus yang umumnya berbeda dengan anak lain yang menunjukkan ketidakmampuan secara fisik, mental, maupun emosi yang akan berpengaruh secara signifikan baik dari proses pertumbuhan ataupun perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal yang seusia dengannya. Jenis-jenis berkebutuhan khusus antara lain tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*). (Kauffman & Hallahan, 2005).

ABK merupakan anak luar biasa yang umumnya berbeda dengan anak yang lainnya dengan ciri-ciri mental, tingkah laku, kemampuan sensorik, komunikasi, maupun ciri-ciri fisik. ABK mengalami berbagai hambatan terutama dalam perkembangan dan belajar. Masyarakat seringkali beranggapan bahwa ABK merupakan anak yang mengalami disabilitas secara fisik sehingga dapat mudah untuk di diagnosa dan juga diamati. Dalam hal ini memerlukan berbagai pihak dalam memodifikasi agar anak tersebut bisa berkembang dengan berkapasitas maksimal. Umumnya ABK perlu mendapatkan perhatian khusus dan perlu diperlakukan seperti anak normal lainnya. ABK memerlukan tuntunan, dorongan dan praktek secara langsung agar potensi anak tersebut menjadi tumbuh dan berkembang. (Novianti, dkk 2016).

Dengan kondisi disabilitas tersebut, ABK perlu juga mendapatkan perawatan kesehatan serta wajib mendapatkan pendidikan yang layak. Karakter ABK yang mereka alami, membuat mereka sulit dalam mengakses beberapa layanan publik, misalnya fasilitas tempat yang aksesibel, layanan tumbuh kembang, hingga pendidikan yang mereka terima. Dengan hal ini bukan menjadi alasan untuk menelantarkan atau menghidari mereka yang beketerbatasan, justru saling menghargai keragaman individu dan memberikan pelayanan serta perhatian secara layak kepada anak tersebut. Dalam merawat ABK diperlukan peran pengasuh, hal ini dikarenakan peran mereka sangatlah penting, mengingat pengasuh merupakan orang yang

sangat sering menghabiskan waktu bersama dengan anak tersebut. Untuk mewujudkan perkembangan yang optimal di masa emas usia anak, keterlibatan pengasuh sangatlah penting. Dalam menangani ABK, para pengasuh memerlukan pengetahuan dalam mengasuh ABK. Namun pada kenyataannya pengasuh tidak melakukan tugasnya sebagai pengasuh, dan pengasuh tidak menjalankan perannya secara baik. (Goa, 2020)

Dalam mengasuh ABK permasalahannya bersumber dari anak itu sendiri, hal tersebut terjadi dikarenakan ABK tersebut berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang masing-masing. Hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan baik dalam sifat, tingkah laku, dan kecerdasan anak tersebut. ABK sulit untuk berfikir secara normal dan jernih seperti anak berusia 3-4 tahun, anak tersebut tidak mengetahui apa itu emosi sehingga anak tersebut sangat sulit untuk mengontrol emosi (Darmawati & Indriawati, 2020). perihal ini yang dirasakan oleh Panti Asuhan Bina Siwi.

Panti asuhan Bina Siwi merupakan panti asuhan yang mengasuh anak berkebutuhan khusus yang menyandang difabilitas. Ada 39 orang berumur 7-40 tahun dengan penyandang disabilitas yang berbeda-beda yaitu tuna netra (keterbatasan Penglihatan), tuna rungu (keterbatasan pendengaran), tuna grahita (lemah mental), dan tuna daksa (keterbatasan gerak fisik dan motorik). Rata-rata kondisi ekonomi ABK ini dari keluarga yang kurang mampu dari berbagai permasalahan yang dihadapi yaitu keluarga yang *broken home*, yatim piatu, dan lain-lain. Hal ini membuat anak tersebut menjadi terlantar dan kurang mendapatkan perhatian. Panti asuhan Bina Siwi juga kurang mendapat perhatian dari pemerintah sekitar, sehingga hanya bekerja sama dengan relawan donatur dan juga menjual kerajinan yang dibuat oleh ABK untuk kemajuan panti asuhan. Sementara pengasuhan dalam panti asuhan terkendala oleh kurangnya minat anak-anak dalam kegiatan yang biasanya sudah sering dilakukan secara mandiri (Darmawati & Indriawati, 2020).

Panti Asuhan Bina Siwi yang beralamatkan di Kompleks Balai Desa Sendang Sari Pajangan Bantul, panti asuhan ini merupakan panti asuhan swasta yang dikelola oleh Ngudiraharjo. Panti Asuhan ini banyak mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari beberapa pihak dikarenakan partisipasi dari panti suhan Bina Siwi. Misalnya, apresiasi dari remaja masjid, apresiasi dari beberapa mahasiswa dan dari pihak yang lainnya. Dan ini menunjukkan panti asuhan tersebut sukses, pasti dalam kesuksesan tersebut ada peran pengasuh yang sangat penting. Sedangkan dalam mengasuh membutuhkan pola komunikasi yang efektif. Atau komunikasi interpersonal yang lebih intim

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengenai cara pengasuh dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus dengan penelitian yang berjudul *Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Bina Siwi, Bantul*. Adapun untuk fokus penelitiannya yakni untuk mengetahui pola komunikasi pengasuh dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul.

